

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di masa ini, banyak orang yang menginginkan dirinya bekerja. Dalam hal ini beberapa orang melakukan berbagai cara untuk mendapatkan pekerjaan. Seseorang bekerja pada umumnya agar mendapatkan uang / upah dan dari uang/ upah tersebut seseorang akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Pekerjaan adalah pencaharian yang dijadikan pokok penghidupan; sesuatu yang dilakukan untuk mendapat nafkah (<http://www.artikata.com/arti-368264-pekerjaan.html>) atau aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti lain, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Pekerjaan memiliki istilah lain yaitu profesi.

Dalam bekerja sebenarnya tidak semua orang berfokus hanya mencari uang/upah, melainkan juga agar dapat diterima lingkungan, mendapatkan kesenangan/ kesejahteraan hidup dan bekerja adalah bagian dari kehidupan yang dijalani semua orang. Mengingat setiap pekerjaan yang dipilih dan ditekuni itu memiliki konsekuensi, kesusahan, dan permasalahan yang berbeda-beda, dalam bekerja haruslah memiliki daya juang yang tinggi.

Wartawan merupakan suatu profesi, seperti halnya dokter, bidan, guru, atau pengacara. Pekerjaan bisa disebut sebagai profesi jika memiliki empat hal berikut, sebagaimana Lakshamana Rao (dalam Asegaf, 1987): (1) memiliki kebebasan dalam

menjalankan pekerjaannya; (2) ada panggilan dan keterikatan dengan pekerjaan itu; (3) ada keahlian; dan (4) memiliki tanggung jawab yang terikat pada kode etik pekerjaan. Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dikeluarkan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).

KEJ menetapkan bahwa berita diperoleh dengan cara yang jujur, meneliti kebenaran suatu berita atau keterangan sebelum menyiarkan (*check and recheck*), sebisa-bisa membedakan antara kejadian (*fact*) dan pendapat (*opinion*), menghargai dan melindungi kedudukan sumber berita yang tidak mau disebut namanya, tidak memberitakan keterangan yang diberikan secara *off the record (for your eyes only)*, dan dengan jujur menyebut sumbernya dalam mengutip berita atau tulisan dari suatu surat kabar atau penerbitan, untuk kesetiakawanan profesi. (<http://romeltea.com/kode-etik-jurnalistik-etika-profesi-wartawan/>).

Wartawan yang profesional adalah wartawan yang mampu menjaga kode etik dalam bekerja guna menghasilkan karya yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, tidak dibuat-buat sehingga dapat merugikan banyak orang. Menjadi wartawan harus sejujur-jujurnya sesuai fakta dan bersikap objektif. ([http://m.koran-jakarta.com/index.php?id=108370&mode\\_beritadetail=1](http://m.koran-jakarta.com/index.php?id=108370&mode_beritadetail=1)). Tugas seorang wartawan melaksanakan tugas jurnalistik dan menjalankan peran sebagai penyampai informasi, mendidik, mengkritik dan melakukan kontrol sosial, selain melaksanakan tugasnya wartawan masih menghadapi pelbagai tantangan baik yang menyangkut profesinya maupun di luar itu yang tergolong berat (<http://www.republika.co.id/berita/shortlink/67654>).

Wartawan berhubungan dengan masyarakat dalam menjalankan tugasnya, sehingga seringkali memiliki dampak-dampak kurang menyenangkan bagi kehidupan dan kesejahteraan wartawan bersangkutan. Tidak jarang wartawan diteror, dibunuh, dianiaya pada saat terjun ke lokasi, dan diancam. Kekerasan yang terjadi pada wartawan tidak melihat jenis kelamin wartawan bersangkutan, tidak juga melihat kondisi yang sedang dialami wartawan tersebut, apabila masyarakat tidak senang dengan wartawan bersangkutan maka langsung dilakukan tindak kekerasan. (<http://news.okezone.com/read/2013/03/04/340/770292/ijti-minta-aparat-desa-penganiaya-wartawati-tv-ditangkap>).

Setiap peristiwa yang tidak terlihat oleh banyak anggota masyarakat akan menjadi terlihat (bahkan mengusik banyak kalangan) karena beritanya diangkat oleh wartawan sehingga membuat masyarakat dapat melihat pelbagai situasi di negara ini secara transparan. Pemberitaan yang ditulis seorang wartawan seringkali membuahkan konflik dengan pelbagai kalangan, termasuk artis, aparat keamanan (TNI dan Polri), aparat penegak hukum, kalangan birokrat, legislatif maupun kalangan masyarakat biasa. Dalam kenyataannya, keberadaan wartawan sangat dibutuhkan tetapi di sisi lain sering sekali wartawan menjadi korban penganiayaan pihak-pihak yang merasa terusik oleh pemberitaan yang dibuat.

Fakta menunjukkan, kekerasan terhadap wartawan/jurnalis cenderung mengalami peningkatan, bahkan kekerasan tersebut seolah tidak pernah berakhir. Terkait hal itu, Sekretaris Jenderal Ikatan Jurnalis Online (IJO) Indonesia, Tudji Martuji menegaskan bahwa dalam menjalankan tugasnya, setiap jurnalis harus

memerhatikan *safety* atau keamanan diri sendiri. Saat ini perlindungan terhadap Jurnalis masih dirasakan lemah. Sosialisasi UU perlindungan wartawan tersebut masih belum maksimal sehingga masih saja terjadi kekerasan terhadap wartawan dipelbagai wilayah (<http://wartapedia.com/nasional/nusantara/10713-ikatan-jurnalis-online-himbau-jurnalis-perhatikan-safety-saat-bertugas.html>).

Selain persoalan tentang kekerasan dan kurangnya keamanan, wartawan juga acapkali berhadapan dengan masalah kesejahteraan hidup yang cenderung rendah dan upah yang rendah. sehingga beberapa wartawan merasa masih dianggap buruh oleh masyarakat (<http://catatancalonwartawan.wordpress.com/tag/wartawan-tv/>). Meskipun jurnalis dapat disebut sebagai seorang kuli atau buruh, ternyata jurnalis memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda dengan kuli bangunan atau buruh-buruh yang lain. Kenyataan itu disebabkan pekerjaan sebagai jurnalis membutuhkan keahlian tertentu, dan jurnalis bertanggungjawab atas keahliannya itu secara profesional. Selain itu dalam menjalankan pekerjaannya, jurnalis harus memiliki daya juang yang tinggi dan juga terikat oleh kode etik tertentu.

Adapun tugas utama dari seorang wartawan adalah *reporting*. *Reporting* adalah bentuk pelaporan yang memerlukan kemampuan untuk melaporkan dan menulis tentang berbagai topik. Wartawan melakukan pelaporan dalam berbagai outlet berita, seperti surat kabar, stasiun televisi berita, dan stasiun radio berita, dimana tugasnya mengumpulkan berita dengan *deadline* yang ditentukan. Setiap hari dan waktu adalah berita maka dari itu wartawan di PT “X” melakukan pembagian waktu *shift* yang terdiri atas empat shift, yaitu *shift* I dengan jam kerja pukul 05.00 –

12.00, yang dilaksanakan oleh dua tim; *shift* II dengan jam kerja pukul 07.30 – 17.00, terdiri atas 9 – 10 tim; *shift* III dengan jam kerja pukul 13.00- 21.00, terdiri atas dua tim; dan *shift* IV dengan jam kerja pukul 21.00 – 06.00 keesokan harinya, terdiri atas satu tim. Pembagian *shift* di atas ini dinilai sangat berat mengingat dalam satu tim hanya terdiri atas 3-4 orang.

Menurut koordinator wartawan di perusahaan ini, terdapat beberapa kendala di dalam melaksanakan tugas-tugas jurnalistik. Pertama apabila ada salah satu anggota yang sakit maka ada *shift* yang harus ditukar – tukar atau harus ada anggota dari shift lain yang akan menggantikan orang yang sakit tersebut. Kendala kedua adalah pada saat ada bencana alam (banjir, gempa bumi) proses pengambilan data di lapangan terhambat oleh keadaan bencana tetapi wartawan tetap dituntut mendapatkan data. Kendala ketiga adalah semangat anggota yang kadang memengaruhi pekerjaannya apabila terdapat situasi yang menghambat, misalnya medan yang harus diliput sulit untuk ditembus wartawan. Kendala ke empat adalah wartawan tidak bisa memprediksi kapan dan dimana kejadian liputan akan berlangsung sehingga harus berjaga-jaga setiap saat .

Berdasarkan kendala yang di alami kordinator wartawan, seorang wartawan harus memiliki kesediaan bekerja dengan jam kerja yang cenderung kurang menentu, misalnya bekerja selama 12 jam atau 24 jam bahkan lebih. Akan tetapi terkadang wartawan hanya bekerja dua jam saja atau bekerja lebih santai karena tidak ada peristiwa penting yang harus diliput. Jam kerja yang kurang menentu ini yang membedakan wartawan dengan profesi lain yang jam kerjanya jelas sekitar delapan

sampai sembilan jam sehari. Alokasi jam kerja tersebut berhubungan dengan wartawan yang selalu dikejar oleh *deadline* yang tidak pernah berhenti karena tugas stasiun TV menyajikan berita terbaru dan berita yang bermanfaat bagi masyarakat. Wartawan harus siap sedia setiap waktu karena peristiwa bisa datang kapan saja dan dimana saja sehingga wartawan juga harus memiliki kesediaan jika ditugaskan ke luar kota yang jauh dari keluarga. Wartawan harus memiliki kesediaan bekerja, seorang wartawan juga harus menjaga kesehatannya dengan mengatur kebiasaan (pola) tidur dan istirahatnya. Pola tidur dan istirahat seorang wartawan harus menyesuaikan dengan jam kerja, misalnya di saat libur atau jam kosong biasanya digunakan untuk beristirahat. Wartawan akan diseleksi oleh pekerjaannya sehingga apabila hal-hal tersebut di atas tidak dimiliki oleh wartawan, dalam seminggu atau tidak sampai seminggu wartawan itu akan mengundurkan diri pekerjaannya.

Untuk mengetahui gambaran awal tentang apa dan bagaimana pekerjaan sebagai wartawan di perusahaan ini, peneliti melakukan survei awal kepada lima orang wartawan, tiga diantaranya telah menikah. Hasil wawancara dipaparkan berikut ini. Kelima wartawan yang disurvei menyatakan pilihan bekerja sebagai wartawan murni atas keinginan sendiri dan bermakna penting baginya. Salah satunya NP (28 tahun) merasa pekerjaan wartawan merupakan pekerjaan yang sejalan dengan latar belakang pendidikannya yaitu jurnalistik. Meskipun demikian, NP berkeinginan apabila suatu saat ada bidang pekerjaan lain yang memberinya kesempatan untuk memperoleh penghasilan lebih besar, tidak tertutup kemungkinan baginya untuk beralih pekerjaan.

SMN (30 tahun) menilai pekerjaan sebagai wartawan adalah sesuai dengan cita-citanya selain sesuai dengan pendidikan terakhirnya di bidang komunikasi. SMN mengatakan akan memilih bidang pekerjaan lain bila ada kesempatan karena SMN ingin mengasah talenta dan lebih berkarya. D (27 tahun) merasa pekerjaan wartawan penting karena dapat mengembangkan bakat lain yang ada pada dirinya. D memiliki pendidikan terakhir bidang teknik industri yang tidak sesuai dengan pekerjaannya saat ini, dan berkeinginan beralih ke bidang pekerjaan lain bila ada kesempatan guna memperoleh penghasilan yang lebih besar.

IB (28 tahun) menilai pekerjaannya sebagai wartawan sesuai dengan hobinya. IB berlatarbelakang pendidikan teknik informatika dan karenanya IB merasa bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya tersebut. Tidak heran jika IB mengatakan akan memilih bidang pekerjaan lain bila ada kesempatan karena IB merasa ada beberapa kendala yang dapat membuat dirinya menjadi tidak semangat dan tidak masuk kerja bila menjadi wartawan. SN (27 tahun) menilai bahwa pekerjaan menjadi wartawan adalah pekerjaan yang penting. SN mengatakan tidak ingin berpindah profesi apapun yang terjadi pada dirinya. SN merasa kendala menjadi wartawan membuat dirinya menjadi tidak bersemangat saat mencari informasi dan tidak optimalnya hasil yang dikerjakannya.

Kelima wartawan yang disurvei menilai pekerjaan sebagai wartawan memiliki sisi positif sekaligus sisi negatif. Sisi positifnya, pekerjaan sebagai wartawan dapat mengedukasi masyarakat, banyak kenal orang sehingga dengan sendirinya akan menambah jaringan sosial, memungkinkan untuk bekerja sambil

berkarya, dan dapat belajar menumbuhkembangkan sikap adil. Sisi negatifnya, pekerjaan sebagai wartawan cenderung tidak mengenal waktu karena memiliki jam kerja yang tidak pasti dan tidak mengenal hari libur/ tanggal merah; pekerjaan sebagai wartawan masih dianggap sebagai buruh karena harus mencari sumber berita dan peliputan yang tak kunjung berhenti. Khusus bagi wartawan yang telah menikah mengatakan, pekerjaan sebagai wartawan membuatnya kekurangan atau bahkan kehilangan waktu untuk berkumpul bersama keluarga.

Kelima orang wartawan yang disurvei sepakat mengatakan bahwa prinsip utama dari pekerjaannya adalah daya tahan/ daya juang dalam setiap situasi yang menekan dan stres, karena itu harus memiliki daya juang yang tinggi dalam menghadapi pekerjaannya. Dapat dibayangkan bila ada wartawan yang daya juangnya rendah, tanpa berlama-lama akan memutuskan undur diri dari pekerjaannya, atau cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu, sehingga secara keseluruhan akan mengganggu kelancaran roda organisasi.

Seseorang yang memandang pekerjaannya sebagai keadaan yang sulit dan menekan, akan menghayatinya sebagai sumber stres kerja tersendiri. Tetapi apabila seseorang tetap bertahan dan berpikir bahwa situasi yang sulit ini merupakan sarana untuk meraih keberhasilan, orang tersebut kemungkinan tidak akan mengalami stres kerja. Oleh karenanya, pekerjaan sebagai wartawan memerlukan *hardiness*, yaitu kemampuan untuk bertahan dengan sikap yang tangguh dan memperlihatkan kesanggupan untuk bangkit kembali dari keadaan menekan, dapat memecahkan masalah, belajar dari pengalaman yang didapat, menjadi lebih sukses dan puas

terhadap sesuatu yang dilakukannya, sebagaimana yang dituturkan oleh Maddi & Khoshaba (2005).

Berdasarkan hasil survei awal dan penelusuran peneliti mengenai apa dan bagaimana wartawan bekerja serta beberapa sumber bacaan berupa artikel, memunculkan pertanyaan pada diri peneliti tentang bagaimana seorang wartawan yang bekerja di tengah-tengah situasi tidak menyenangkan, sulit, dan menekan seperti di atas mampu bertahan dengan pekerjaannya. Peneliti tertarik untuk menelitinya pada wartawan yang bekerja di PT. “X” Kota Jakarta, khususnya tentang *hardiness*.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Seperti apakah gambaran *hardiness* pada wartawan di PT ‘X’ di kota Jakarta .

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah mengetahui *hardiness* pada Wartawan di PT ‘X’ di kota Jakarta, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tinggi-rendahnya *hardiness* para wartawan tersebut berdasarkan aspek-aspek yang tercakup didalamnya.

## **1.4. Kegunaan Praktis**

#### **1.4.1. Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini memiliki kegunaan teoretis yaitu memberikan informasi mengenai *hardiness* pada wartawan ke dalam bidang ilmu Psikologi Industri dan Organisasi.

Kegunaan teoretis lainnya dari penelitian ini adalah memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *hardiness*.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis yaitu memberikan informasi kepada wartawan di PT "X" (bagian redaksi *news*) mengenai *hardiness* wartawan di perusahaan TV tersebut, sehingga pihak redaksi dapat memperoleh gambaran tentang *hardiness* pada wartawan di perusahaan tersebut.

Subjek penelitian (wartawan) bisa mendapatkan kegunaan praktis penelitian ini melalui pihak redaksi *news* di PT "X". Penelitian ini akan memberikan informasi yang dapat digunakan untuk pihak redaksi, HRD (*training*) dalam rangka upaya untuk meningkatkan dan mengoptimalkan *hardiness* wartawan di perusahaan tersebut.

#### **1.5. Kerangka Pikir**

Perusahaan “X” merupakan salah satu perusahaan stasiun TV swasta nasional Indonesia yang berlokasi di Kota Jakarta. Visi dari perusahaan adalah menjadi televisi terbaik di Indonesia maupun ASEAN, memberikan hasil usaha yang positif bagi *stakeholders*, menyampaikan program-program berkualitas, berperilaku berdasarkan nilai-nilai moral budaya kerja yang dapat diterima oleh *stakeholders* serta mitra kerja, dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan serta kecerdasan masyarakat. Dalam mencapai visi tersebut dibutuhkan adanya wartawan.

Wartawan di perusahaan stasiun TV “X” Jakarta adalah karyawan yang bekerja di bidang redaksi. Pekerjaan atau pola kerja yang dilakukan adalah banyak berhubungan dengan usaha mengumpulkan, mengolah dan menyiarkan fakta, pendapat, ulasan, gambar-gambar untuk perusahaan *pers*, radio, televisi dan *on line*.

Menurut wartawan di PT “X” tugas-tugas wartawan menuntut wartawan untuk mendapatkan berita dalam situasi dan waktu yang tidak menentu. Dengan hal ini wartawan harus mencari berita sebanyak-banyaknya karena setiap satu sesi dibagi dalam tujuh segmen. Dalam hal pencapaian tersebut wartawan harus mengerahkan segala daya upaya yang dimiliki oleh dirinya. Selain itu profesi wartawan juga dituntut mencari berita semenarik mungkin yang dapat memberi pengetahuan, informasi bagi masyarakat. Dalam mencari berita yang menarik wartawan harus bersedia apabila

bekerja/mencari berita di tempat yang tidak menyenangkan, jauh dari keluarga sehingga hilangnya/ berkurangnya waktu berkumpul dengan keluarga.

Dibalik tuntutan kerja seorang wartawan, wartawan juga menghadapi situasi dan waktu kerja yang sulit diprediksi. Sulitnya memprediksi hal tersebut karena saat wartawan sedang meliput kejadian-kejadian bencana alam, terjadi tindak kriminal terhadap wartawan, peralatan yang tiba-tiba rusak, orang yang bisa dijadikan sumber berita sulit ditemui, *deadline* dari atasan / tuntutan dari atasan, upah yang minim. Waktu kerja yang juga sulit diprediksi karena apabila tiba-tiba terjadi peristiwa maka wartawan harus meliput walaupun sedang waktu libur sehingga wartawan harus pandai dalam mengatur jam istirahat. Adanya rekan kerja yang sakit membuat waktu kerja beberapa wartawan akan berubah untuk menggantikan rekan kerja tersebut sehingga berkurangnya waktu istirahat wartawan yang telah menggantikannya.

Pekerjaan sebagai wartawan menuntut individu untuk bekerja secara optimal dan profesional walaupun dalam situasi yang berat dan sulit untuk wartawan dapat memenuhi target berita di balik situasi yang stres. Profesional yang dimaksud adalah bekerja menghasilkan karya yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya, tidak dibuat-buat yang dapat merugikan banyak orang atau negara dan tidak mengambil uang dari pihak yang bersangkutan. Hal tersebut membuktikan bahwa pekerjaan ini memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi, situasi kerja dan waktu yang sulit diprediksi. Wartawan

yang bekerja tidak professional akan menghasilkan pekerjaan yang tidak maksimal dan bisa juga mendapatkan *punishment*.

Dalam melakukan tugas-tugas, tuntutan atasan maupun rekan kerja, *deadline* sebagai wartawan di perusahaan stasiun televisi swasta PT “X” Jakarta, seringkali wartawan mengalami tekanan dan stres akibat tuntutan tugasnya. Seseorang yang mengalami stres akan memiliki pikiran negatif sehingga mengancam kesejahteraan emosional, kesejahteraan fisik, dan psikis. Stres juga dapat mengganggu cara seseorang dalam menyerap realitas, menyelesaikan masalah dan dalam menyelesaikan tugas. Sebagai contoh wartawan yang tidak memenuhi target berita tersebut akan mendapatkan nilai yang buruk saat evaluasi sehingga dapat menimbulkan *stress* bagi wartawan stasiun TV swasta PT “X” Jakarta. Beberapa wartawan di perusahaan tersebut menunjukkan perilaku yang mencerminkan gejala stres. Misalnya wartawan yang sering ijin bekerja karena sakit dengan alasan yang jujur (fisik menurun) ataupun dengan alasan yang tidak jujur, pekerjaan yang tidak optimal. Selain itu, beberapa wartawan terkadang terlambat masuk kerja, tidak bersemangat dalam bekerja, tidak konsentrasi setiap bekerja, terlambat dalam mengerjakan/ mengumpulkan tugas yang diberikan dan terjadi *turn over* yang terkadang bisa dari setengah jumlah karyawan yang masuk sudah bekerja ditempat tersebut. Oleh karena itu, seorang wartawan harus memiliki kemampuan *hardiness* yang berguna untuk membantunya bertahan menghadapi kondisi pekerjaan yang penuh tekanan dan dapat berpikir bahwa situasi yang sulit ini

merupakan sarana untuk meraih keberhasilan, dan tidak akan mengalami stres kerja.

*Hardiness* merujuk pada kemampuan untuk bertahan dengan sikap yang tangguh dan memperlihatkan kesanggupan untuk bangkit kembali dari keadaan menekan, dapat memecahkan masalah, belajar dari pengalaman yang didapat, menjadi lebih sukses dan puas terhadap sesuatu yang dilakukannya sebagaimana yang dituturkan oleh Maddi & Khoshaba (2005). *Hardiness* bukan kemampuan yang dibawa seseorang sejak lahir, melainkan sesuatu yang dapat dipelajari dan dapat diperbaiki. Apabila seorang wartawan ingin memiliki daya tahan maka wartawan perlu menumbuhkan sikap dan keterampilan yang akan membantunya bangkit dari situasi menekan, pola ini disebut *hardiness* (ketangguhan). Ketangguhan yang tertanam dalam diri seseorang akan membantu mengatasi stres terhadap perubahan hidup, termasuk tuntutan dalam pekerjaan. Ketangguhan ini memungkinkan seseorang untuk berani menghadapi perubahan yang berpotensi merusak, dan dapat mengubah kesulitan menjadi peluang yang menguntungkan. Pola ini yang akan mengarahkan seseorang menjadi tangguh dalam menghadapi situasi yang menekan di lingkungan pekerjaannya. Wartawan yang memiliki daya tahan harus menunjukkan bahwa dirinya memiliki aspek-aspek *hardiness* yang kuat.

Sebenarnya, *hardiness* merupakan *style* kepribadian yang menunjukkan komitmen, kontrol, dan tantangan. Secara konseptual, *hardiness*

merupakan sumber daya untuk *resilience* menghadapi dampak-dampak tidak menyenangkan dari kejadian kehidupan yang menekan (Khosabha & Maddi, 1977 dalam Vashishtha dan Joshi, 2015). Oleh karenanya, Khosabha menyebutkan tiga dimensi dasar dari *hardy personality* yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge*.

*Commitment* merujuk pada kecenderungan seseorang untuk melibatkan dirinya (bukan memisahkan diri atau menyendiri) dengan segala sesuatu yang sedang dikerjakan atau ditemukan (Khoshaba, Maddi, and Kahn, 1982 dalam Vashishtha dan Joshi, 2015). *Control* merujuk pada sejauhmana kecenderungan seseorang merasa dirinya dan bertindak sebagai orang yang memiliki pengaruh (bukan tidak berdaya) dalam menghadapi beragam kemungkinan dari kehidupan (Khoshaba , Maddi, dan Kahn, 1982 dalam Vashishtha dan Joshi, 2015). *Challenge* merujuk pada kecenderungan keyakinan bahwa perubahan (bukan stabilitas) merupakan bagian yang wajar dari kehidupan dan karenanya mengantisipasi setiap perubahan sebagai dorongan menarik untuk bertumbuh (bukan terancam).

Seorang yang *hardy* (memiliki ketahanan) adalah orang yang kuat dalam ketiga dimensi di atas, orang yang menjalani pekerjaan sehari-hari dengan gembira dan mengasyikkan (komitmen), yang bekerja karena didasari oleh pilihan sendiri (kontrol), dan agen belajar yang diperlukan (tantangan) (Maddi, Khoshaba, & Pammeter, 1999 dalam Vashishtha dan Joshi, 2015). Orang dengan kepribadian *hardy* tidak takut dengan komitmen yang

diyakini, karena situasi dari apa yang dilakukan sepenuhnya berada dalam kendali (kontrol), dan orang *hardy* akan siap menghadapi apapun bentuk perubahan yang akan terjadi. Ini artinya seorang dengan kepribadian *hardy* akan memiliki *a sense of self, locus of control internal*, gaya coping yang lebih baik, memiliki daya tahan terhadap stres, sangat kuat, termotivasi, dan mudah melibatkan diri dalam keluarga maupun teman.

Wartawan dengan kepribadian *hardiness* akan mencerminkan ketiga dimensi di atas (disingkat 3C atau disebut juga sebagai *three attitudes*). *Commitment* misalnya wartawan berusaha siap sedia menjalankan tugas sekalipun tugas itu tidak memiliki waktu yang menentu, khususnya bila terjadi peristiwa mendadak. Dengan waktu yang tidak menentu tersebut akan membuat wartawan tertekan, tetapi karena memiliki *commitment* yang tinggi maka seorang tersebut tetap melibatkan dirinya menghadapi tugas di waktu yang tidak menentu sehingga tugas apapun yang diberikan tidak akan dilepaskannya. *Control* misalnya pada saat dikejar *deadline* dan tekanan oleh atasan, wartawan yang memiliki *control* akan dapat memberikan pengaruh positif pada diri sendiri supaya tetap mengerjakan tugasnya dengan baik bukan menjadi panik atau melepaskan pekerjaannya dengan alasan-alasan. Dalam hal ini wartawan merasa bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan dan mengerjakannya hingga tuntas dengan hasil yang optimal.

Dalam menjalani profesi sebagai wartawan, *challenge* juga dibutuhkan misalnya saat wartawan harus meliput kejadian bencana alam disuatu tempat

dan kemudian dipindahkan ketempat yang lain. Dengan adanya perubahan situasi dan tempat memungkinkan terjadinya stres didalam diri wartawan tetapi wartawan yang memiliki *challenge* tinggi akan berpikir bahwa perubahan tersebut adalah hal yang biasa oranglain rasakan dan hal tersebut sebagai pengalaman yang dapat membentuk diri semakin baik. Hal ini tidak membuat para wartawan menyerah untuk meliput peristiwa tetapi wartawan tertantang dalam menghadapi situasi dan memandang bahwa situasi menekan tersebut adalah hal yang akan ditemukan oleh setiap orang. Selain itu *challenge* membuat wartawan optimis dalam menjalankan setiap perubahan dalam pekerjaannya. Dari ketiga aspek di atas membuktikan bahwa pentingnya ketiga aspek tersebut agar setiap tugas, tantangan, waktu yang kurang menentu, situasi yang berubah-ubah, tuntutan atasan dan *deadline* wartawan dapat dilalui dengan baik dan menghasilkan hasil yang optimal dan professional.

Dilihat dari dimensi di atas apabila seseorang memiliki *Hardiness* maka seseorang menghasilkan *skills*. *Skills* terdiri atas *Transformational Coping* dan *Social support* (Maddi & Khoshaba, 2002 dalam Maddi and Rick, 2009). *Transformational Coping* (keterampilan individu untuk mengubah situasi *stressful* menjadi situasi yang memiliki manfaat bagi dirinya, dengan melakukan *coping*, emosi-emosi bersifat negatif yang muncul saat berada pada situasi *stressful* akan berkurang dan membuka pikiran individu untuk menemukan solusi agar dapat bertindak secara efektif) , *Social Support*

(keterampilan individu untuk berinteraksi dengan orang lain agar memperoleh dan dapat memberikan dukungan social). Dalam hal ini, individu mampu berelasi dan berinteraksi dengan orang lain di dalam lingkungan kerja, menerima dan memberikan bantuan juga dukungan antar sesama rekan kerja).

Wartawan dengan *transformational coping* akan memiliki tiga hal yang dalam dirinya. Pertama, memiliki perspektif/ cara pandang yang luas dan kian bertambah luas adri waktu ke waktu. Wartawan yang dapat memerluas perspektif akan memerlihatkan kemampuan menolerir situasi *stressful* yang terjadi. Misalnya saat wartawan merasa berhadapan dengan jam kerja yang tidak menentu dan terkadang tanggal merahpun dipakai untuk bekerja, wartawan yang memiliki *hardiness* dapat memerluas cara pandang sehingga wartawan dapat menoleransi situasi jam kerja yang tidak menentu tersebut. Kedua wartawan akan memerdalam pemahaman mengenai situasi *stressful* yang sedang terjadi. Misalnya wartawan yang memiliki jam kerja kurang menentu dan kurangnya jam istirahat karena sedang banyak peristiwa penting, hal ini dapat menimbulkan situasi stres. Wartawan yang dapat memahami secara mendalam mengenai situasi stres maka wartawan akan lebih baik dalam bertindak/ bertugas. Setelah kedua hal tersebut maka wartawan dapat mengambil sebuah tindakan untuk memecahkan masalah dengan cara menyusun strategi agar dapat menekan dan menghilangkan situasi yang dapat menyebabkan stres tersebut. Misalnya seorang wartawan yang memiliki *hardiness* dapat bercerita kepada rekan kerja dan atasan mengenai dirinya,

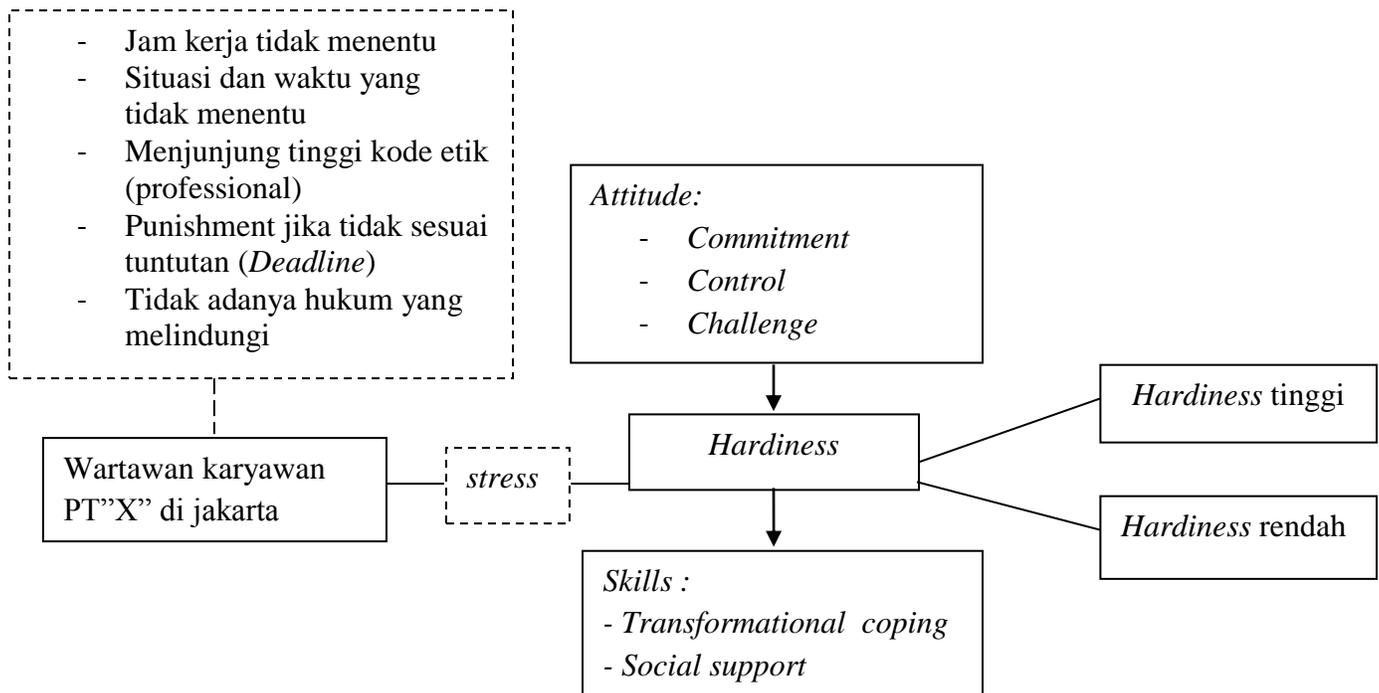
menjaga kondisi fisik agar tidak mengalami sakit agar pekerjaannya tidak terbengkalai dan tidak merusak jadwal *shift* tim yang sudah ditentukan.

Wartawan yang memiliki *hardiness* juga menghasilkan *social support*. *Social support* itu dengan memberikan dukungan seperti empati, simpati, dan apresiasi. Selain itu memberi bantuan kepada rekan kerja seperti memberikan bantuan dalam jangka waktu sementara untuk menyelesaikan tanggung jawabnya, memberikan orang lain waktu untuk menenangkan dirinya dalam menghadapi permasalahan yang ada, dan memberikan pendapat atau saran.

Menurut Maddi & Khoshaba, wartawan yang memiliki *hardiness* akan mampu mengubah kesulitan menjadi kesempatan untuk mengembangkan diri dan membuat diri merasa antusias dan mampu untuk menyelesaikan pekerjaannya. Wartawan akan lebih mampu untuk menanggulangi kesulitan dengan mencari pemecahan masalah dan saling memberikan dukungan sesama rekan kerja. Wartawan juga akan menikmati perubahan dan masalah yang terjadi. Wartawan akan merasa dirinya lebih terlibat dalam pekerjaannya meskipun pekerjaan tersebut semakin sulit. Wartawan cenderung untuk memandang stres sebagai sesuatu yang tidak adil dibandingkan memandang stress merupakan bagian dari kehidupan normal mereka.

Wartawan yang kurang memiliki *Hardiness* akan menganggap sebuah kesulitan menjadi sesuatu yang membebani dirinya dalam melakukan pekerjaannya dan membuat dirinya merasa pesimis, mudah menyerah (putus asa) dalam menghadapi situasi yang sulit dan menarik dirinya dari orang-

orang yang ada disekitarnya karena ia merasa kurang percaya diri sehingga akan menghambat dalam menyelesaikan pekerjaannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir sebagai berikut :



Bagan 1.5.1 Kerangka Pikir

## 1.6. Asumsi Penelitian

Dari kerangka pikir di atas dapat ditarik asumsi bahwa:

1. Wartawan perusahaan stasiun TV PT 'X' di Jakarta menghayati bahwa tuntutan tugas yang banyak, waktu kerja yang tidak menentu dan adanya tantangan dalam pekerjaannya sebagai situasi yang menekan atau *stressful*, maka dibutuhkan *Hardiness* agar bisa bertahan dan berkembang dalam situasi *stressful*.
2. *Hardiness* pada wartawan di stasiun TV dapat diukur melalui aspek *attitudes*. *Attitudes* terdiri atas *commitment, control, challenge*.
3. *Attitudes* memiliki *outcomes Skills* yang terdiri atas *transformational coping* dan *social support*.
4. Apabila wartawan memiliki *Attitudes (commitment, control, challenge)* yang tinggi, maka wartawan memiliki *hardiness* tinggi.